

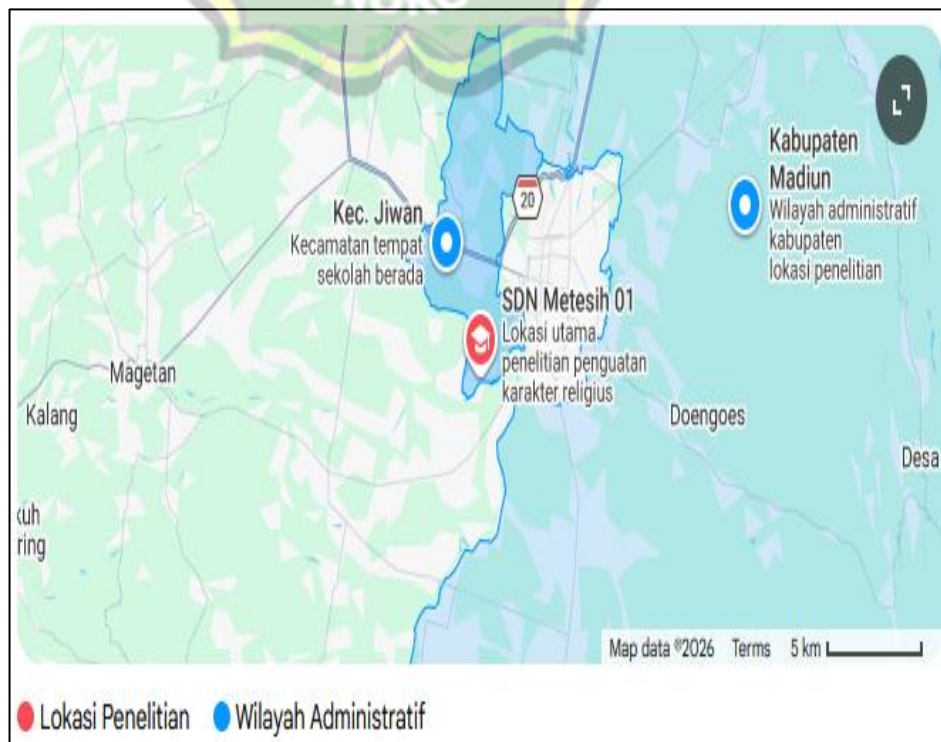
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Profil Geografis, Demografis, dan Sosio-Keagamaan

SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun secara geografis, terletak di wilayah strategis Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Lokasi sekolah berada di tengah dinamika masyarakat sub-urban yang menghubungkan wilayah agraris Kabupaten Madiun dengan pusat pertumbuhan kota. Karakteristik geografis ini membentuk corak demografis wali murid yang heterogen, mulai dari petani, buruh pabrik, pegawai swasta, hingga pegawai negeri sipil.



Gambar 4.1: Peta Lokasi Penelitian

Keragaman latar belakang ekonomi ini berimplikasi langsung pada variasi kemampuan finansial siswa, yang menjadi tantangan sekaligus potensi tersendiri dalam pengelolaan program filantropi berbasis kedermawanan. Dari aspek sosio-keagamaan, wilayah Kabupaten Madiun secara historis dan kultural memiliki akar religiusitas Islam yang sangat kuat, ditandai dengan suburnya tradisi gotong royong dan eksistensi lembaga-lembaga keagamaan tradisional.

Keberagaman masyarakat sekitar ini merembes secara alamiah ke dalam kultur sekolah di SDN Metesih 01. Nilai-nilai lokal seperti “Sithik Ora Popo, Sing Penting Berkah” (Sedikit tidak apa-apa, yang penting berkah) menjadi modal sosial (social capital) yang hidup di tengah masyarakat. Karakteristik sosiologis inilah yang diaktivasi oleh sekolah sebagai landasan kultural dalam membangun sensitivitas sosial anak melalui aksi berbagi materiil secara kolektif.

2. Visi, Misi, dan Struktur Kebijakan Institusional dalam Penguatan Karakter

a. Visi

SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun mengonstruksi penguatan moral sebagai pilar utama eksistensi kelembagaannya. Hal ini termaktub secara eksplisit dalam visi sekolah, yaitu “Terwujudnya Generasi yang Unggul dalam Prestasi, Merdeka Belajar, Berkarakter, Ramah Anak, dan Peduli Lingkungan, Berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.” Visi teologis ini diderivasi secara

operasional ke dalam misi sekolah yang mewajibkan penanaman pembiasaan akhlak mulia di lingkungan formal.

b. Misi

Misi dari SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun secara lengkap yaitu:

- 1) Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan insan yang merdeka belajar, memiliki motivasi untuk belajar mengembangkan diri.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter sesuai “Profil Pelajar Pancasila”.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis abad 21.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan yang melatih dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan.

Keunikan dari institusi ini adalah keberanian manajerial untuk menyandingkan capaian akademik umum dengan indikator kesalehan sosial anak didik melalui regulasi lokal sekolah. Secara struktural, penguatan karakter religius berbasis kesalehan sosial ini dikunci melalui instrumen kebijakan formal. Kepala Sekolah menerbitkan Surat Keputusan (SK) khusus mengenai pembentukan Tim Pengelola Program Keagamaan dan Filantropi Sekolah, di mana Guru PAI diposisikan sebagai ketua pelaksana harian. Struktur kebijakan ini memberikan legitimasi hukum yang kuat bagi Guru PAI untuk menyusun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

berupa aksi prososial harian, mingguan, dan insidental tanpa harus berbenturan dengan padatnya jadwal pelajaran umum yang diatur oleh kurikulum nasional.

3. Sumber Daya dan Ekosistem Pendukung Program Keagamaan

Keberhasilan internalisasi karakter di SDN Metesih 01 didukung oleh ketersediaan sumber daya dan ekosistem sekolah yang kondusif. Fasilitas fisik seperti ruang ibadah/mushala yang representatif, penyediaan kotak infaq Jumat berkah di setiap koridor kelas, serta mading bertema filantropi merupakan sarana prasarana yang berfungsi sebagai media pengkondisian lingkungan (*conditioning environment*). Keberadaan fasilitas fisik ini dirancang secara sengaja untuk merangsang stimuli visual siswa agar selalu mengingat pentingnya berbagi setiap hari.

Selain sumber daya fisik, ekosistem non-fisik berupa dukungan penuh dari Komite Sekolah dan Paguyuban Wali Murid menjadi determinan penting dalam keberlanjutan program. Pihak sekolah membangun sistem komunikasi yang intensif melalui laporan transparansi dana donasi secara berkala. Adanya kepercayaan (*trust*) yang terbangun antara manajemen sekolah, guru PAI, dan wali murid menciptakan ekosistem pendidikan yang solid. Sinergi dinamis antar-elemen inilah yang menjadi modal utama bagi guru PAI dalam menggerakkan program filantropi dari sekadar pengumpulan donasi mekanistik menjadi laboratorium pembentukan watak yang substantif.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Program Filantropi sebagai Instrumen Strategis dalam Penguatan Kesalehan Sosial Siswa di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Konstruksi program filantropi sosial di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun dirancang sebagai sebuah sistem pembiasaan yang memiliki legalitas hukum formal dan landasan konseptual yang matang. Berdasarkan audit dokumen sekolah yang dilakukan peneliti, legalitas program ini bersandar pada Surat Keputusan (SK) Kepala SDN Metesih 01 Nomor: 421.2/015/2025 tentang Tim Pengelola Filantropi Cilik dan Dana Sosial Keagamaan. Dokumen ini menjadi payung regulasi bagi guru PAI untuk menerjemahkan nilai-nilai teologis teoretis dari ruang kelas menjadi skema aksi prososial nyata yang terstruktur di tingkat institusi sekolah.¹

Lahirnya program ini didasarkan pada refleksi manajerial terhadap kondisi sosiologis siswa yang mulai terpapar arus individualisme digital di lingkungan sub-urban Kecamatan Jiwan. Kepala SDN Metesih 01 selaku penanggung jawab kebijakan makro menegaskan bahwa sekolah negeri tidak boleh hanya menjadi pabrik kecerdasan kognitif yang kering dari sensitivitas moral. Melalui SK pengangkatan pengelola tersebut, sekolah memberikan otonomi penuh kepada guru PAI untuk mengonstruksi sebuah media

¹ Audit Dokumen internal: SK Kepala SDN Metesih 01 Nomor: 421.2/015/2025, arsip administrasi sekolah, diakses pada 10 Maret 2026.

pendidikan karakter yang aplikatif, yang mampu melatih kesalehan ritual (*hablun minallah*) sekaligus kesalehan sosial (*hablun minannas*) siswa sejak usia dini.²

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk program filantropi sosial di SDN Metesih 01 dikategorisasikan ke dalam tiga poros gerakan utama yang disesuaikan dengan ritme aktivitas siswa. Ketiga poros tersebut adalah gerakan harian yang bersifat mandiri, gerakan mingguan yang bersifat massal-komunal, dan gerakan insidental yang bersifat situasional darurat. Pengklasifikasian ini bertujuan agar nilai kedermawanan tidak hanya diajarkan sebagai materi hafalan sekali setahun, melainkan hadir sebagai bagian utuh dari tarikan napas ekosistem keseharian siswa di sekolah.³

Mengenai ragam dan kategorisasi program yang diterapkan secara struktural, Informan Utama (Kepala Sekolah) menjelaskan dalam sesi wawancara mendalam di ruang kerjanya:

“Sejak awal saya menjabat, saya ingin sekolah negeri ini punya ruh religius yang membumi. Maka, kami bersama Guru PAI mengonstruksi tiga jenis program filantropi utama. Pertama, Infaq Jumat Berkah yang sifatnya rutin mingguan dan massal. Kedua, Kencleng Yatim dan Dhuafa yang dikelola tiap kelas secara harian oleh anak-anak sendiri. Ketiga, Aksi Filantropi Insidental, yaitu penggalangan dana cepat tanggap jika ada warga sekolah atau masyarakat sekitar yang tertimpa musibah darurat.” (Wawancara: KS, 12 Maret 2026 / Kode Data: FIL-KONSTRUK-KATEGORI-KS).⁴

² Wawancara dengan Kepala SDN Metesih 01 (Informan KS), bertempat di Ruang Kepala Sekolah, 12 Maret 2026.

³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 140.

⁴ Wawancara dengan Kepala SDN Metesih 01 (Informan KS), bertempat di Ruang Kepala Sekolah, 12 Maret 2026.



Gambar 4.2: Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah

Kategori program pertama adalah “kencleng yatim dan dhuafa harian”, yang dikonstruksi pada level unit terkecil sekolah, yaitu ruang kelas. Melalui program ini, setiap ruang kelas dibekali sebuah kotak kencleng plastik transparan yang diletakkan di dekat meja guru. Pola pergerakannya didesain secara sukarela, di mana siswa kelas I hingga kelas VI diajak untuk menyisihkan sisa uang saku mereka setiap pagi sebelum bel pelajaran dimulai. Penggunaan kotak transparan secara sengaja dipilih sebagai stimulan visual agar siswa senantiasa terbiasa melihat aksi berbagi sebagai rutinitas pagi yang normal dan mulia.⁵

Kategori program kedua adalah “infaq Jumat berkah”, yang dirancang sebagai gerakan massal mingguan berskala besar yang mengumpulkan seluruh warga sekolah. Aksi ini dilaksanakan secara

⁵ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (Kode: *Obs-01/13-Maret-2026*), pengamatan kotak kencleng di ruang kelas V dan VI.

terpusat di mushala sekolah sesaat sebelum atau setelah pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Desain pelaksanaan Infaq Jumat ini dikondisikan sedemikian rupa agar bernuansa khidmat dan sakral, di mana pembagian kotak infaq kaca berjalan diiringi lantunan shalawat atau asmaul husna. Konstruksi ini sengaja dibuat agar siswa mengasosiasikan tindakan memberikan harta sebagai bagian integral dari ibadah mahdhah kepada Allah SWT.⁶

Konstruksi bentuk fisik program ini divalidasi oleh peneliti melalui teknik observasi partisipan secara berkala. Berdasarkan catatan lapangan yang dihimpun peneliti selama berada di lingkungan sekolah, ditemukan struktur fisik pendukung yang dikelola secara konsisten:

“Peneliti mengamati adanya struktur fisik berupa kotak kaca transparan berukuran besar bertuliskan 'Infaq Jumat Berkah' yang diletakkan secara permanen di selasar pintu masuk mushala sekolah. Selain itu, di setiap ruang kelas yang peneliti masuki, tampak kotak kempleng plastik tabungan sosial diletakkan di atas meja dekat papan tulis. Kehadiran benda-benda ini berfungsi sebagai stimulan lingkungan (conditioning environment) yang mengingatkan siswa secara visual untuk berinfaq setiap hari.” (Catatan Lapangan: Obs-01/13-Maret-2026).⁷

Kategori program ketiga adalah aksi filantropi “insidental tanggap musibah”, yang dikonstruksi sebagai respons cepat terhadap dinamika sosial di sekitar wilayah Kabupaten Madiun. Program ini tidak terjadwal secara kaku, melainkan diaktivasi secara spontan apabila terdapat warga sekolah, orang tua siswa, atau masyarakat sekitar yang tertimpa

⁶ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (Kode: *Obs-01/13-Maret-2026*), pengamatan kotak kempleng di ruang kelas V dan VI.

⁷ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (Kode: *Obs-01/13-Maret-2026*), pengamatan kotak kempleng di ruang kelas V dan VI.

kemalangan. Guru PAI bertindak sebagai penggerak utama yang mengoordinasikan penggalangan dana darurat ini. Skema darurat ini dikonstruksi secara khusus untuk menguji fleksibilitas empati siswa ketika dihadapkan pada realitas penderitaan manusia yang terjadi secara tiba-tiba di sekitar mereka.⁸

Selain ketiga program rutin di atas, terdapat satu klaster program tematik tahunan yang bernama “gerakan sembako ramadhan”. Program ini mengonstruksi filantropi dalam bentuk barang (natura), di mana siswa diajak mengumpulkan bahan pangan pokok secara sukarela selama bulan puasa. Pengumpulan ini dikelola oleh perwakilan siswa kelas tinggi untuk kemudian dikemas menjadi paket sembako. Konstruksi program tahunan ini bertujuan memberikan pengalaman empiris yang berbeda kepada siswa, bahwa kedermawanan sosial dalam Islam dapat diwujudkan melalui berbagai instrumen, baik berupa uang tunai maupun pemenuhan kebutuhan pangan primer sesama.⁹

Dalam mengelola ragam program tersebut, guru PAI menerapkan prinsip manajemen partisipatif dengan membentuk kepanitiaan filantropi cilik. Otoritas pengelolaan teknis tidak dimonopoli oleh guru, melainkan didelegasikan kepada perwakilan siswa yang ditunjuk secara bergilir di setiap kelas. Siswa diberikan tanggung jawab untuk memegang kunci kencleng, mengedarkan kotak infaq, hingga melakukan penghitungan

⁸ Wawancara dengan Guru PAI/Peneliti selaku praktisi (Informan GPAI), Ruang Agama SDN Metesih 01, 15 Maret 2026.

⁹ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (Kode: *Obs-03/Ramadhan-2026*), pengamatan pengemasan paket Gerakan Sembako Ramadhan

nominal donasi secara mandiri. Langkah manajerial ini sengaja dikonstruksi untuk menanamkan struktur karakter kejujuran, disiplin, dan rasa amanah sejak dini pada alam bawah sadar siswa melalui praktik tata kelola nyata.¹⁰

Aspek akuntabilitas finansial menjadi pilar penting yang menjaga keberlangsungan konstruksi program filantropi di SDN Metesih 01. Mengenai aspek transparansi dana umat yang menjadi indikator penguatan karakter amanah ini, Informan Operasional (Bendahara Program) memaparkan tata kelolanya secara rinci:

“Uang yang masuk dari kotak infaq jumat maupun kencleng harian langsung dihitung hari itu juga oleh perwakilan panitia cilik (siswa) didampingi saya. Hasil hitungannya langsung dicatat di buku sirkulasi besar keuangan sosial sekolah dan diumumkan secara tertulis di papan mading keagamaan sekolah serta dikirim ke grup WhatsApp paguyuban wali murid setiap hari Sabtu pagi. Transparansi radikal ini penting agar tidak ada celah kecurigaan.” (Wawancara: BD, 13 Maret 2026 / Kode Data: FIL-AKUNTABILITAS-TRANSPARANSI-BD).¹¹



Gambar 4.3: Wawancara Peneliti dengan Bendahara Program

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 99.

¹¹ Wawancara dengan Bendahara Program/Guru Kelas (Informan BD), Ruang Guru SDN Metesih 01, 13 Maret 2026.

Peneliti memverifikasi data dokumen sekunder berupa “buku jurnal sirkulasi keuangan donasi sekolah” yang mencatat arus kas masuk dan keluar secara terperinci. Setiap dana yang terkumpul dari seluruh kategori program dibukukan secara rapi oleh bendahara sekolah. Transparansi ini divalidasi melalui wawancara dengan perwakilan Wali Murid Kelas IV yang mengonfirmasi adanya laporan rutin digital: “Kami setiap Sabtu dikirim laporan PDF hasil infaq anak-anak dari wali kelas. Transparansi ini membuat kami sebagai orang tua ikhlas dan percaya mendukung program sosial keagamaan di SDN Metesih 01 ini. (Wawancara: Wali Murid Ny. SM, 05 April 2026 / Kode Data: *FIL-RESPON-WALI-SM*).¹² Tatacara pengelolaan yang kokoh inilah yang menjadi fondasi utama bagi kelancaran proses internalisasi nilai-nilai karakter religius tahap selanjutnya.¹³

2. Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial melalui Program Filantropi SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Mekanisme internalisasi kesalehan sosial di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun bertumpu pada dualitas strategi yang diterapkan secara simultan oleh Guru PAI, yaitu strategi didaktik instruksional dan strategi manajerial ekosistem. Secara epistemologis, internalisasi nilai tidak akan berjalan efektif apabila hanya mengandalkan penyampaian materi keagamaan

¹² Wawancara dengan perwakilan Wali Murid Kelas IV (Informan Wali Murid Ny. SM), kediaman wali murid, 05 April 2026.

¹³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Los Angeles: SAGE Publications, 2021), 58.

secara verbal di dalam kelas.¹⁴ Peneliti selaku guru PAI sekaligus praktisi (*practitioner researcher*) merancang strategi ini untuk menyentuh tiga domain utama perkembangan moral anak secara seimbang, yakni ranah kognisi (*knowing*), afeksi (*feeling*), dan tindakan (*acting*). Keterpaduan kedua poros strategi ini menjadi kunci transformatif di lapangan.

Dalam dimensi didaktik, strategi utama yang diposisikan sebagai jangkar moral adalah metode *Uswah Hasanah* atau keteladanan riil yang ditunjukkan langsung oleh pendidik.¹⁵ Guru PAI meyakini bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik psikologis peniru yang sangat kuat (*modelling effect*). Oleh karena itu, keteladanan tidak boleh bersifat abstrak, melainkan harus termaterialisasi dalam tindakan fisik yang dapat disaksikan langsung oleh siswa. Saat program filantropi harian maupun mingguan digulirkan, guru PAI memposisikan dirinya di garda terdepan untuk memulai aksi memberi, yang kemudian diikuti secara organik oleh seluruh warga sekolah.

Mekanisme keteladanan visual ini terekam secara otentik dalam lembar observasi yang diisi oleh rekan sejawat selaku kolaborator penelitian di lapangan. Berdasarkan catatan lapangan mitra pengamat, tercatat sebuah fenomena interaksi sosial keagamaan yang sangat natural di area mushala sekolah:

“Guru PAI tidak sekadar berdiri statis di samping kotak infaq sembari memberikan instruksi verbal bernada perintah kepada siswa. Sebelum

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 218

¹⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 97.

kotak kaca transparan tersebut diedarkan oleh panitia cilik ke barisan saf siswa, Guru PAI terlebih dahulu melangkah maju secara khidmat untuk memasukkan lembaran uang sakunya sendiri ke dalam kotak. Tindakan nyata ini disaksikan secara langsung oleh seluruh siswa kelas IV, V, dan VI, yang seketika itu juga memicu resonansi moral positif di mana siswa bergegas merogoh saku mereka secara antusias tanpa perlu adanya paksaan dari pihak guru.” (Catatan Observasi Rekan Sejawat, Kode: Obs-Col-02/20-Maret-2026).¹⁶

Pola keteladanan yang konsisten ini diakui secara eksplisit oleh Informan Kunci (Guru PAI/Peneliti) sebagai bagian dari desain pedagogis yang sengaja dirancang untuk membangun kedekatan emosional (*rapport*) dan kesadaran spiritual siswa:

“Saya sangat menyadari bahwa mengajar anak SD itu tidak bisa hanya modal dalil lisan. Anak-anak itu melihat apa yang kita lakukan, bukan hanya mendengar apa yang kita ucapkan. Kalau saya menyuruh mereka berinfak sementara dompet saya sendiri tetap tertutup rapat di dalam saku, maka program filantropi ini akan mati ruhnyanya dan hanya menjadi bentuk pemaksaan administratif. Keteladanan yang konsisten adalah cara saya mengetuk pintu hati nurani mereka agar mereka paham bahwa memberi adalah karakter seorang muslim sejati.” (Wawancara Reflektif: GPAI, 15 Maret 2026 / Kode Data: STRAT-DIDAK-KETELAD-GPAI).¹⁷

Langkah didaktik selanjutnya yang menjadi instrumen pengunci nilai adalah pelaksanaan “sesi refleksi teologis pasca-aksi” di dalam ruang kelas. Sesi ini dilaksanakan oleh guru PAI selama 10 hingga 15 menit pada awal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah kegiatan Infak Jumat selesai dihimpun. Melalui sesi refleksi ini, guru PAI melakukan dekonstruksi pemahaman keagamaan siswa agar mereka tidak terjebak pada perilaku mekanistik normatif yang kering akan makna keikhlasan. Siswa

¹⁶ Catatan Observasi Rekan Sejawat (Kode: Obs-Col-02/20-Maret-2026), pengamatan tindakan Guru PAI di Mushala SDN Metesih 01.

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI/Peneliti selaku praktisi (Informan GPAI), Ruang Agama SDN Metesih 01, 15 Maret 2026.

distimulasi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis-reflektif untuk memicu proses penalaran moral batiniah mereka sendiri.

Mekanisme pelaksanaan sesi refleksi kritis di dalam ruang kelas ini dipaparkan secara detail oleh Informan Kunci (Guru PAI/Peneliti) dalam jurnal catatan harian penelitian kualitatif praktisi:

“Setiap kali masuk kelas setelah Jumat berinfaq, saya selalu meluangkan waktu untuk melakukan dialog interaktif yang menyentuh ranah afektif mereka. Saya tanyakan secara terbuka: 'Siapa yang tadi berinfaq karena takut dicatat namanya oleh ketua kelas? Siapa yang merasa rugi karena uang sakunya berkurang untuk beli es?'. Di sinilah esensi internalisasi dimulai. Saya ajak mereka merenungkan bahwa uang yang mereka masukkan ke kotak infaq tidak pernah hilang, melainkan bertransformasi menjadi energi berkah dari Allah yang akan menjaga keselamatan diri mereka dan orang tua mereka di rumah.” (Refleksi Diri Peneliti: GPAI, 22 Maret 2026 / Kode Data: STRAT-DIDAK-REFLEKSI-GPAI).¹⁸

Strategi didaktik ini dinilai sangat efektif oleh pimpinan madrasah/sekolah karena mampu mengubah orientasi motivasi siswa dari yang semula bersifat ekstrinsik (karena takut atau ikut-ikutan) menjadi motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran iman. Informan Utama (Kepala Sekolah) memberikan kesaksian manajerialnya terkait dampak dari strategi refleksi berkala yang dilakukan oleh Guru PAI tersebut:

“Saya sering mengamati dari balik jendela saat Guru PAI mengajar sesi refleksi setelah infaq. Pendekatannya sangat humanis dan menyentuh sisi psikologis anak. Hasilnya sangat terasa, anak-anak di SDN Metesih 01 ini sekarang kalau memasukkan uang ke kencleng tidak lagi dengan sikap melempar atau bercanda, melainkan dengan sikap yang sangat khidmat dan santun. Ini membuktikan bahwa strategi pengajaran nilai yang dilakukan Guru PAI berhasil menembus lapisan emosional siswa.” (Wawancara: KS, 12 Maret 2026 / Kode Data: STRAT-MANAJ-SUPERVISI-

¹⁸ Jurnal Refleksi Diri Peneliti (Kode: *Refl-GPAI/22-Maret-2026*), catatan refleksi kelas setelah pembelajaran PAI kelas V.

KS).¹⁹

Poros strategi kedua yang tidak kalah krusial adalah “strategi manajerial ekosistem”, yang diwujudkan melalui pembentukan dan pembinaan struktur organ pelaksana di tingkat siswa,²⁰ yaitu Panitia Filantropi Cilik. Guru PAI secara manajerial mendelegasikan otoritas operasional harian dan mingguan kepada perwakilan siswa secara bergilir di setiap jenjang kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI). Siswa diberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola sirkulasi dana sosial, mulai dari memegang kunci gembok kencleng kelas, melakukan penghitungan nominal uang, hingga mencatatnya ke dalam buku administrasi keuangan kelas.

Mekanisme manajerial ini dirancang secara sengaja sebagai strategi struktural untuk menanamkan nilai integritas, kejujuran (*shiddiq*), dan rasa tanggung jawab (*amanah*) secara empiris pada diri peserta didik.²¹ Informan Operasional (Bendahara Program) menjelaskan bagaimana proses pendampingan manajerial ini dilakukan secara ketat namun tetap memberikan ruang kemandirian yang luas bagi siswa:

“Setiap hari Jumat siang, anak-anak yang menjadi panitia cilik berkumpul di ruang agama untuk menghitung hasil infaq mingguan. Tugas saya di sana murni hanya mengawasi dan mendampingi dari jarak jauh. Merekalah yang membuka gembok kotak, memilah uang kertas dan logam, menghitung total nominalnya, hingga menulis hasilnya di papan pengumuman. Melalui keterlibatan administratif ini, anak-anak belajar merasakan bagaimana beratnya menjaga

¹⁹ Wawancara dengan Kepala SDN Metesih 01 (Informan KS), bertempat di Ruang Kepala Sekolah, 12 Maret 2026.

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 85.

²¹ . Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 115

amanah uang umat secara jujur.” (Wawancara: BD, 13 Maret 2026 / Kode Data: STRAT-MANAJ-AKUNTAB-BD).²²

Strategi manajerial berbasis pelibatan aktif siswa ini terbukti memberikan dampak psikologis yang sangat positif terhadap pembentukan karakter kepemimpinan yang religius.²³ Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi atau target sumbangan, melainkan diangkat statusnya sebagai subjek atau agen penggerak kebaikan di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan manajerial ini melatih siswa kelas tinggi untuk memiliki rasa kepemilikan yang tinggi (*sense of crisis* dan *sense of belonging*) terhadap kondisi sosial teman-temannya yang kurang beruntung secara ekonomi.

Melalui teknik wawancara triangulasi dengan Informan Pendukung (Siswa Kelas VI), terungkap bahwa pelibatan manajerial ini berhasil menumbuhkan kebanggaan moral dan kedisiplinan yang tinggi dalam menjaga nilai kejujuran di sekolah:

“Waktu pertama kali ditunjuk Pak Guru PAI jadi petugas penghitung uang infaq, saya rasanya deg-degan banget tapi juga bangga, Om. Pak Guru selalu berpesan kalau uang infaq ini adalah titipan Allah untuk anak yatim, jadi tidak boleh hilang atau salah hitung walau cuma seratus rupiah. Dari situ saya dan teman-teman selalu ekstra hati-hati dan jujur waktu menghitung. Kami jadi tahu kalau jujur itu bagian dari ibadah yang harus dijaga serius.” (Wawancara: Siswa-RK, Kelas VI, 26 Maret 2026 / Kode Data: LICK-ACTION-AMANA-RK).²⁴

²² Wawancara dengan Bendahara Program/Guru Kelas (Informan BD), Ruang Guru SDN Metesih 01, 13 Maret 2026.

²³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 142.

²⁴ Wawancara dengan perwakilan Siswa Kelas VI (Informan Siswa-RK), Gazebo Sekolah, 26 Maret 2026.

Paparan data pada Tema II ini secara komprehensif mengonstruksi benang merah bahwa mekanisme strategi didaktik-manajerial Guru PAI di SDN Metesih 01 telah berjalan secara integratif dan aplikatif. Keteladanan riil yang konsisten, dipadukan dengan kedalaman sesi refleksi pasca-aksi dan pendelegasian wewenang manajerial yang akuntabel kepada panitia cilik, terbukti mampu menggerakkan struktur psikologis anak secara utuh. Strategi operasional praktisi yang mapan inilah yang menjadi motor penggerak utama bagi keberhasilan pemenuhan indikator karakter triadik Thomas Lickona pada tahap paparan data selanjutnya.

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi yang Dihadapi Guru PAI dalam Menguatkan Kesalehan Sosial Siswa melalui Program Filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Paparan data pada tema ini berfokus pada analisis hasil akhir (*outcome*) dari seluruh rangkaian intervensi didaktik-manajerial Guru PAI yang dianalisisasi melalui program filantropi sosial di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun.²⁵ Untuk membedah struktur watak peserta didik secara komprehensif, peneliti menggunakan pisau analisis teori triadik Thomas Lickona yang mengukur tiga komponen moral esensial, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).²⁶ Pengondisian lingkungan melalui program berbagi terbukti berhasil memicu transformasi perilaku beragama siswa dari sekadar formalitas

²⁵ Wawancara dengan Guru PAI/Peneliti selaku praktisi (Informan GPAI), Ruang Agama SDN Metesih 01, 15 Maret 2026.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2022), 53-55.

ritual menjadi kesalehan sosial yang hidup di lingkungan sekolah.

Dimensi pertama yang berhasil diaktualisasikan secara struktural adalah kognisi moral (*moral knowing*). Melalui intervensi forum refleksi teologis yang dipandu secara berkala oleh Guru PAI, struktur berpikir siswa mengenai konsep kepemilikan rezeki mengalami dekonstruksi secara fundamental.²⁷ Siswa sekolah dasar negeri yang mulanya mengasosiasikan uang saku murni sebagai hak individu untuk pemuasan materi pribadi, mulai memiliki kesadaran moral (*moral awareness*) dan pemahaman nilai (*knowing moral values*) yang mendalam tentang hak-hak kaum dhuafa yang dititipkan Tuhan melalui rezeki mereka.²⁸

Transformasi ranah kognitif teologis ini terekam secara otentik melalui wawancara mendalam bersama Informan Pendukung (Siswa Kelas V) yang memaparkan perubahan paradigma berpikirnya setelah rutin mengikuti program filantropi kelas:

“Dulu sebelum ada kencleng kelas, saya mikir kalau infaq itu bikin uang jajan saya habis dan berkurang, Om. Tapi kata Pak Guru PAI waktu sesi cerita di kelas, sedekah itu seperti menanam pohon kebaikan, nanti buah pahalanya banyak dan bikin rezeki orang tua kita jadi berkah dari Allah. Sekarang saya paham kalau uang seribu atau dua ribu yang saya masukkan ke kotak itu sebenarnya bukan hilang, tapi haknya teman-teman yatim yang dititipkan Allah lewat saya.” (Wawancara: Siswa-AN, Kelas V, 26 Maret 2026 / Kode Data: LICK-KNOW-TEOLOGIS-AN).²⁹

Dimensi kedua yang teraktualisasi di lapangan adalah afeksi moral

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI/Peneliti selaku praktisi (Informan GPAI), Ruang Agama SDN Metesih 01, 15 Maret 2026.

²⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 222.

²⁹ Wawancara dengan perwakilan Siswa Kelas V (Informan Siswa-AN), Ruang Kelas V SDN Metesih 01, 26 Maret 2026.

(*moral feeling*), yang menjadi jembatan emosional antara pemahaman teologis dengan tindakan riil.³⁰ Melalui program filantropi sosial, hati nurani (*conscience*) dan rasa empati (*empathy*) siswa diasah secara konstan agar mereka mampu merasakan penderitaan sesama. Indoktrinasi positif ini melatih kepekaan afektif siswa agar menunjukkan keterlibatan emosional spiritual yang tulus, merasa ikut bertanggung jawab atas kesulitan orang lain, serta memandang aksi berbagi sebagai sebuah kebutuhan batiniah, bukan beban instruksional.

Manifestasi *moral feeling* yang menyentuh nurani ini terekam secara jelas dalam catatan lapangan peneliti melalui teknik observasi partisipan yang dilakukan saat momentum penyaluran paket Gerakan Sembako Ramadhan di pemukiman sekitar sekolah:

“Peneliti mengamati dengan cermat momen psikologis saat perwakilan siswa kelas VI menyerahkan paket bantuan pangan secara langsung kepada Mbah Iyem, seorang lansia dhuafa yang hidup sebatang kara di belakang kompleks SDN Metesih 01. Beberapa siswa tampak berkaca-kaca menahan haru saat mendengarkan ucapan terima kasih dan doa tulus dari penerima manfaat. Tanpa ada komando atau instruksi verbal dari Guru PAI yang mendampingi, siswa secara spontan membungkukkan badan dan mencium tangan lansia tersebut dengan penuh takzim. Kepekaan emosional ini membuktikan bahwa rasa empati (*moral feeling*) telah meresap mendalam ke dalam sanubari siswa.” (Catatan Lapangan: Obs-04/02 Apriln 2026).³¹

Dimensi ketiga yang menjadi puncak dari internalisasi karakter adalah tindakan moral (*moral action*). Karakter religius berbasis kesalehan

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2022), 53-55.

³¹ Catatan Lapangan Observasi Peneliti (Kode: Obs-04/02 April 2026), pengamatan aksi penyaluran paket Gerakan Sembako Ramadhan kepada warga dhuafa

sosial dinyatakan benar-benar terbentuk apabila nilai kedermawanan tersebut telah bertransformasi menjadi kompetensi moral (*moral competence*) dan kebiasaan moral (*moral habit*) yang menetap permanen dalam perilaku keseharian siswa.³² Pengujian validitas terhadap dimensi tindakan nyata ini memerlukan pembuktian empiris lintas ekosistem untuk memastikan watak tersebut menetap secara alamiah ketika siswa berada di luar pantauan otoritas guru.

Untuk melakukan verifikasi keabsahan data terhadap dimensi *moral action* ini, peneliti melakukan wawancara triangulasi sumber bersama Informan Pendukung (Wali Murid) guna memotret perilaku autentik anak saat berada di lingkungan rumah atau keluarga:

“Saya benar-benar bersyukur dan kaget melihat perubahan watak anak saya sejak sekolah di SDN Metesih 01, Mas. Sekarang kalau di rumah, setiap ada pengemis, pengamen, atau pemulung lewat depan pagar, dia itu langsung lari tunggang-langking ke dapur ambil beras atau minta uang receh ke saya buat dikasihkan. Waktu saya tanya kenapa, dia jawab katanya sudah terbiasa ikut Kencleng Yatim di kelas bersama Pak Guru Agama. Kebiasaan berbagi di sekolah itu ternyata terbawa sampai ke rumah secara spontan tanpa perlu saya suruh-suruh lagi.” (Wawancara: Wali Murid Ny. SM, 05 April 2026 / Kode Data: LICK-ACTION-HABITUASI-WM).³³

Aktualisasi ketiga komponen Thomas Lickona di atas tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berkelindan dengan berbagai faktor determinan yang memengaruhi akselerasi atau perlambatan pembentukan karakter siswa.³⁴ Data lapangan mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama (*determinan*

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 180.

³³ Wawancara dengan perwakilan Wali Murid Kelas IV (Informan Wali Murid Ny. SM), kediaman wali murid, 05 April 20

³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2022), 53-55.

positif) bersumber dari komitmen kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah yang konsisten menjaga regulasi program, dukungan finansial dan moral dari Paguyuban Wali Murid, serta ketersediaan sarana fisik sekolah (seperti mushala dan mading sosial) yang menciptakan atmosfer lingkungan religius secara makro.³⁵

Sebaliknya, peneliti juga mengidentifikasi adanya faktor penghambat (*determinan negatif*) yang menjadi tantangan terberat guru PAI, yaitu masifnya paparan budaya individualisme digital dan tren gaya hidup hedonistik-pamer (*flexing*) yang dikonsumsi siswa melalui gawai (*gadget*) di rumah. Pengaruh media sosial global ini secara konstan mereduksi kepekaan sosial anak dan mengarahkan mental mereka pada egosentrisme.³⁶ Guru PAI dituntut melakukan kontra-narasi moral secara terus-menerus melalui forum filantropi sekolah agar imunitas spiritual siswa tetap terjaga di era disrupsi.³⁷

Tantangan dan analisis hambatan ini dipaparkan secara eksplisit oleh Informan Utama (Kepala Sekolah) yang menyoroti pentingnya benteng pertahanan moral di lingkungan pendidikan dasar negeri:

“Faktor pendukung di sekolah kita sudah sangat solid, komite dan paguyuban kelas kompak menyokong transparansi dana Guru PAI. Namun, musuh terbesar kita saat ini adalah HP di rumah. Konten digital zaman sekarang banyak mengajarkan anak untuk pamer harta dan bersikap masa bodoh dengan lingkungan sekitar. Di sinilah letak pentingnya program filantropi Guru PAI di SDN Metesih 01, yaitu sebagai laboratorium penyeimbang agar anak-anak kita punya imunitas moral dan tidak kehilangan jati diri sebagai muslim yang saleh secara sosial.” (*Wawancara: KS, 12 Maret 2026 / Kode Data:*

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 128.

³⁶ Nurawati Sinta & M. Yazid, "Problematisa Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024), 55.

³⁷ Wawancara dengan Guru PAI/Peneliti selaku praktisi (Informan GPAI), Ruang Agama SDN Metesih 01, 15 Maret 2026

DETERMINAN-TANTANGAN-GLOBAL-KS).³⁸

Sinergi antarfaktor determinan ini dianalisis oleh peneliti menggunakan metode analisis tematik untuk memetakan formula keberhasilan riset praktisi.³⁹ Data membuktikan bahwa kuatnya faktor pendukung institusional di SDN Metesih 01 mampu memitigasi dampak negatif dari hambatan digital eksternal tersebut.⁴⁰ Melalui pengelolaan program yang terukur, guru PAI berhasil mengonversikan tantangan degradasi moral menjadi peluang penguatan karakter, di mana setiap kotak infaq yang terisi menjadi simbol kemenangan nilai kemanusiaan di atas egosentrisme digital.

Secara keseluruhan, paparan data pada tema ini memberikan kesimpulan empiris yang kokoh bahwa penguatan karakter triadik Thomas Lickona di SDN Metesih 01 telah mencapai tingkat keberhasilan yang mapan. Keterpaduan antara *moral knowing* yang mencerahkan pikiran, *moral feeling* yang melembutkan hati nurani, dan *moral action* yang memanifestasikan diri dalam tindakan nyata lintas lingkungan, berhasil melahirkan profil lulusan yang unggul. Siswa tidak hanya cerdas secara kognitif keagamaan, tetapi menjelma menjadi pribadi muslim seutuhnya yang memiliki keseimbangan utuh antara kesalehan ritual kepada Allah dan kesalehan sosial kepada sesama.

³⁸ Wawancara dengan Kepala SDN Metesih 01 (Informan KS), bertempat di Ruang Kepala Sekolah, 12 Maret 2026.

³⁹ Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 92.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 128.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Program Filantropi sebagai Instrumen Strategis dalam Penguatan Kesalehan Sosial Siswa di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Temuan lapangan mengenai konstruksi program filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun yang mengintegrasikan program Kencleng Harian, Infaq Jumat Berkah, Sembako Ramadhan, hingga Aksi Insidental membuktikan bahwa program kedermawanan sekolah berhasil dtransformasikan dari sekadar aktivitas pengumpulan dana mekanistik menjadi sebuah laboratorium pedagogis pembentukan karakter religius siswa.

Peneliti menganalisis bahwa keberhasilan konseptual ini terjadi karena sekolah dasar negeri ini tidak memandang filantropi secara sempit sebagai instrumen bantuan finansial keduniawian belaka, melainkan merekonstruksinya sebagai media pengondisian lingkungan (*conditioning environment*) yang menghidupkan nilai-nilai teologis ke dalam pengalaman empiris anak usia dasar.⁴¹ Dialektika ini memindahkan pengajaran agama dari batas hafalan kognitif di buku teks menuju pembentukan kesalehan sosial yang aplikatif di ruang publik sekolah.⁴²

Jika dibedah melalui kacamata teologis kontemporer, model pengondisian filantropi di SDN Metesih 01 selaras dengan corak

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 78.

⁴² Siti Maghfiroh, "Literasi Filantropi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020): 46.

pemikiran M. Quraish Shihab mengenai hakikat relasi keimanan dan kemanusiaan. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam konsep Islam, indikator utama dari kemurnian tauhid (*hablun minallah*) wajib terefleksi secara langsung pada sensitivitas horizontal kemanusiaan (*hablun minannas*), di mana kekayaan batin dan keimanan seorang hamba diukur dari kerelaannya membagikan rezeki kepada sesama.⁴³

Analisis kritis peneliti menunjukkan bahwa ketika siswa secara konsisten menyisihkan sebagian rezekinya ke kotak kencleng yatim atau Infaq Jumat, mereka sedang dilatih untuk mempraktikkan tauhid sosial tersebut. Gerakan pengosongan saku jajan secara sukarela ini mengikis kecenderungan egosentrisme anak dan menumbuhkan kesadaran metafisik bahwa ada hak kaum dhuafa yang dititipkan Allah di dalam harta yang mereka miliki.⁴⁴

Dialektika ini diperkuat secara sosiologis-pedagogis oleh pemikiran Hamka (Buya Hamka) mengenai konsep “pribadi berbudi” dalam pendidikan Islam. Hamka berargumen bahwa proses pendidikan yang kaffah harus mampu mencetak individu yang memiliki martabat kemanusiaan yang tinggi, di mana ia mampu mencintai sesama makhluk hidup dengan ketulusan yang murni tanpa pamrih.⁴⁵ Dalam konteks SDN Metesih 01, peneliti mengamati bahwa transformasi pembiasaan filantropi

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kemiskinan dan Filantropi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 145-147.

⁴⁴ Siti Maghfiroh, "Literasi Filantropi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2020): 46.

⁴⁵ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), 120.

bertindak sebagai jembatan pembentuk pribadi berbudi tersebut.⁴⁶ Ketika anak-anak dasar negeri ini diajak mengumpulkan beras pada gerakan sembako ramadhan atau dana darurat saat aksi insidental, egoisme kekanakan mereka dilebur melalui getaran empati nyata. Mereka belajar memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas sosial yang saling menanggung beban, yang merupakan esensi dari akhlakul karimah yang diimpikan oleh Hamka dalam membangun kekuatan moral umat.⁴⁷

Secara manajerial, peneliti menemukan bahwa eksistensi kepanitiaan filantropi cilik di SDN Metesih 01 memiliki bobot edukasi yang sangat strategis dalam mempercepat pembentukan *moral competence* (kompetensi moral) siswa. Melalui pendelegasian wewenang mengelola uang donasi, menghitung secara mandiri, dan menuliskannya di mading, guru PAI sesungguhnya sedang melakukan transformasi nilai kejujuran (*shiddiq*) dan rasa tanggung jawab (*amanah*) secara aplikatif.⁴⁸

Pakar manajemen karakter E. Mulyasa mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa watak kejujuran tidak akan pernah terbentuk hanya melalui indoktrinasi lisan di ruang kelas, melainkan harus dilatih dengan memberikan kepercayaan tanggung jawab nyata di lapangan.⁴⁹ Ketika panitia cilik berupaya menjaga akurasi hitungan uang donasi agar tidak salah satu rupiah pun, alam bawah sadar mereka

⁴⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 85.

⁴⁷ Hamka, *Pribadi Hebat ...*, 120.

⁴⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 242.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 102.

menginternalisasi esensi dari pengawasan ketuhanan (*muraqabah*) yang menjadi fondasi utama karakter religius.⁵⁰

Sintesis kritis dari sub-bab ini membawa peneliti pada sebuah pemikiran bahwa konstruksi filantropi di sekolah dasar negeri merupakan strategi mutlak untuk mengikis dampak degradasi moral akibat individualisme digital di era globalisasi saat ini.⁵¹ Saat gawai (*gadget*) di rumah secara konstan membombardir mental anak dengan konten pameran kekayaan (*flexing*) dan egosentrisme, sekolah hadir sebagai penawar racun moral melalui laboratorium filantropinya.

Sekolah dasar negeri yang bersifat heterogen terbukti mampu mengaktivasi kearifan lokal gotong royong masyarakat Madiun menjadi energi spiritual yang inklusif. Pada akhirnya, dialektika filantropi sosial di SDN Metesih 01 membuktikan sebuah proposisi ilmiah baru: bahwa agama tidak boleh diajarkan sebagai dogma ritual yang kering, melainkan harus dikanalisis melalui aksi kedermawanan sosial yang konsisten agar menjelma menjadi watak yang menetap dalam kepribadian anak muslim sejati.⁵²

⁵⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 242.

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 218.

⁵² R. D. Solihan, et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1 (2024), 28.

2. Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial melalui Program Filantropi SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Temuan data lapangan mengenai efektivitas strategi didaktik yang diterapkan di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun khususnya melalui integrasi metode keteladanan riil (*uswah hasanah*) dan sesi refleksi teologis pasca-aksi memberikan landasan kuat bagi peneliti untuk melakukan rekonstruksi ilmiah terhadap model internalisasi nilai agama. Peneliti menganalisis bahwa tindakan guru PAI yang memosisikan diri sebagai pionir dalam memasukkan uang ke kotak infaq di hadapan siswa bukan sekadar strategi instruksional kelas biasa. Secara substantif, model pendekatan praktisi (*practitioner research*) ini merupakan rekonstruksi modern dari konsep *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) yang dikanalisis melalui ekosistem pendidikan dasar formal.⁵³ Melalui keterpaduan antara contoh visual guru dan penjiwaan makna, guru PAI berhasil memindahkan proses penanaman nilai dari sekadar indoktrinasi verbal luar diri menjadi kesadaran batin yang meresap ke dalam struktur kepribadian siswa.⁵⁴

Jika dibedah menggunakan pisau analisis tasawuf kependidikan Imam Al-Ghazali, strategi didaktik yang dijalankan di sekolah ini memiliki keselarasan fungsional dengan metode *riyadhah* (latihan

⁵³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 82

⁵⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 215.

spiritual) untuk membentuk *khuluq* (karakter yang mapan). Al-Ghazali menegaskan bahwa watak mulia tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan harus dipaksakan melalui pembiasaan perbuatan baik secara berulang-ulang sampai kondisi jiwa merasa ringan dan bahagia dalam melakukannya.⁵⁵

Analisis kritis peneliti menunjukkan bahwa kotak filantropi sosial di SDN Metesih 01 bertindak sebagai media *riyadhah* tersebut. Melalui keteladanan guru, siswa secara psikologis meniru perilaku pengosongan saku jajan demi orang lain. Latihan harian dan mingguan ini, dalam pandangan Al-Ghazali, berfungsi sebagai terapi spiritual untuk mengikis penyakit hati seperti kikir, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan (*hubbud dunya*), lalu menggantinya dengan sifat dermawan (*al-sakha'*) serta rendah hati (*tawadhu'*).⁵⁶

Selanjutnya, langkah praktisi yang mengunci aksi filantropi melalui “sesi refleksi teologis pasca-aksi” selama 10 menit di kelas merupakan instrumen krusial untuk mengonversi tindakan mekanistik menjadi nilai spiritual substantif. Peneliti menganalisis bahwa dialog interaktif yang menanyakan keikhlasan siswa berhasil menstimulus domain *moral feeling* mereka.

Pendekatan didaktik ini sejalan dengan teori manajemen karakter yang dikembangkan oleh E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, terj. Muhammad Baqir, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2021), 342-345.

⁵⁶ Ahmad Rifa'i, “Sinergi Guru PAI dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Filantropi Siswa di Era Digital,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 2 (2021): 115.

pembentukan karakter yang kokoh membutuhkan penciptaan atmosfer lingkungan (*conditioning environment*) yang didukung oleh refleksi nilai secara sadar dan terprogram.⁵⁷ Mulyasa menekankan bahwa tanpa adanya proses refleksi dan pemaknaan yang dipandu oleh guru, program pembiasaan di sekolah rentan terjebak menjadi formalitas administratif atau rutinitas seremonial yang kehilangan ruh edukasinya. Sesi refleksi yang diinisiasi guru PAI berhasil menjembatani kesenjangan tersebut, memastikan setiap rupiah yang disedekahkan siswa dipahami sebagai manifestasi keimanan kepada Allah SWT.

Lebih jauh, integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Mulyasa dalam riset praktisi ini membuktikan bahwa peran guru PAI di sekolah dasar negeri harus bertransformasi dari sekadar pengajar materi (*mu'allim*) menjadi pembimbing jiwa (*murobbi*).⁵⁸ Sebagai *mentor* (pembina), guru PAI di SDN Metesih 01 memanfaatkan tantangan kultural lokal di wilayah sub-urban Madiun sebagai laboratorium moral. Ketika siswa diajak berdialog mengenai rasa berat atau ikhlas saat memberi, guru PAI sedang menuntun siswa melakukan *muhasabah* (introspeksi diri).⁵⁹

Proses *muhasabah* ini membimbing penalaran moral anak agar mampu menyatukan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial (EQ) mereka.⁶⁰ Siswa dilatih untuk tidak mencari pujian manusia (*riya'*),

⁵⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 104-106

⁵⁸ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 94.

⁵⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 178.

⁶⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 187.

melainkan murni mengejar keridaan Tuhan, yang merupakan puncak tertinggi dari indikator karakter religius kaffah.⁶¹

Sintesis kritis dari sub-bab ini menghasilkan sebuah preposisi ilmiah baru bahwa strategi internalisasi nilai berbasis *Tazkiyatun Nafs* di sekolah dasar negeri membutuhkan konsistensi manajerial dan ketajaman didaktik praktisi secara utuh.⁶² Di tengah gempuran disrupsi moral era digital yang menawarkan kebahagiaan semu berbasis materialisme, kombinasi keteladanan nyata dan refleksi makna menjadi benteng pertahanan spiritual yang sangat kokoh bagi moralitas anak.⁶³

Hasil rekonstruksi ini menegaskan posisi unik penelitian penelitian, bahwa program filantropi sekolah tidak boleh dikelola secara sekuler semata, melainkan wajib dijiwai oleh metodologi penyucian jiwa Islam yang integratif. Melalui formula didaktik inilah, SDN Metesih 01 berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai luhur agama Islam mampu dihidupkan kembali sebagai motor penggerak transformasi moral generasi muda di tengah tantangan zaman modern.⁶⁴

⁶¹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 105.

⁶² Iwan Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 162.

⁶³ Nurawati Sinta & M. Yazid, "Problematisa Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024): 50.

⁶⁴ R. D. Solihan, et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, Vol. 1, No. 1 (2024): 31.=

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi yang Dihadapi Guru PAI dalam Memperkuat Kesalehan Sosial Siswa melalui Program Filantropi di SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun

Temuan riil di lapangan mengenai manifestasi perilaku siswa SDN Metesih 01 Kabupaten Madiun baik di lingkungan sekolah maupun di dalam ekosistem keluarga menuntut peneliti untuk melakukan sintesis kritis terhadap struktur watak yang terbentuk. Berdasarkan kompilasi data Tema ini, keberhasilan program filantropi sosial tidak dapat dinilai secara parsial melainkan harus dipandang sebagai integrasi utuh dari komponen pembentukan karakter triadik Thomas Lickona. Peneliti menganalisis bahwa ketika pemahaman keagamaan (*moral knowing*), kepekaan nurani (*moral feeling*), dan habituasi berbagi (*moral action*) menyatu secara sirkular, hal tersebut melahirkan sebuah output kepribadian baru pada diri siswa, yaitu “karakter religius berbasis kesalehan sosial”.⁶⁵ Sintesis ini menegaskan bahwa kesalehan sejati dalam Islam tidak berdiri sendiri dalam bentuk ritual individual, melainkan memancar secara otomatis dalam bentuk kepedulian terhadap kemanusiaan.⁶⁶

Analisis terhadap domain pertama, yakni kognisi moral (*moral knowing*), menunjukkan bahwa dekonstruksi nilai yang dilakukan guru

⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2022), 56-60.

⁶⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 235.

PAI berhasil mengubah struktur nalar moral siswa sekolah dasar negeri. Siswa tidak lagi memandang uang saku secara egois sebagai instrumen kepuasan material keduniawian, melainkan memahaminya sebagai amanah yang di dalamnya terdapat hak bagi kelompok marginal. Dalam perspektif Lickona, kesadaran moral (*moral awareness*) dan pengetahuan nilai (*knowing moral values*) ini menjadi fondasi utama sebelum tindakan dieksekusi.⁶⁷ Peneliti menilai bahwa pemahaman teologis yang komprehensif ini menjauhkan program filantropi sekolah dari jebakan aktivitas mekanistik tanpa makna. Pengetahuan kognitif yang kuat bahwa sedekah adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT bertindak sebagai kompas yang mengarahkan niat siswa menuju kemurnian motivasi intrinsik keberagamaan.⁶⁸

Kekuatan kognitif tersebut kemudian dianalisis melalui domain kedua, yaitu afeksi moral (*moral feeling*), yang berfungsi sebagai motor penggerak emosional spiritual siswa. Ketika siswa terlibat langsung dalam Gerakan Sembako Ramadhan dan berinteraksi secara fisik dengan kaum dhuafa di sekitar Metesih, hati nurani (*conscience*) dan rasa empati (*empathy*) mereka mengalami eskalasi. Peneliti menganalisis tindakan spontan siswa mencium tangan penerima manfaat tanpa instruksi verbal guru sebagai bukti empiris bahwa nilai-nilai keagamaan telah menembus lapisan afektif terdalam anak didik.

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility ...*, 56-60.

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2020), 94.

Menurut Lickona, perasaan moral inilah yang memberikan energi bagi seseorang untuk mengubah pengetahuan yang abstrak menjadi kerelaan berkorban secara nyata. Sentuhan emosional spiritual ini mengikis penyakit individualisme digital dan menumbuhkan rasa kebahagiaan batin (*loving the good*) saat mampu meringankan penderitaan sesama.⁶⁹

Muara dari jalinan kognisi dan afeksi tersebut mengkristal pada dimensi ketiga, yaitu tindakan moral (*moral action*). Keberhasilan strategi internalisasi mencapai derajat kemapanan ilmiah tertinggi ketika watak kedermawanan tersebut bertransformasi menjadi kompetensi moral (*moral competence*) dan kebiasaan moral (*moral habit*) yang menetap permanen lintas ekosistem. Hasil wawancara kroscek bersama wali murid membuktikan bahwa perilaku gemar berbagi yang dibiasakan melalui kencleng harian di sekolah secara konsisten terbawa hingga ke dalam aktivitas harian di rumah.⁷⁰ Kebiasaan anak melari ke dapur mengambil beras saat ada pemulung lewat membuktikan bahwa karakter tersebut tidak lagi bersifat situasional-formal karena pengawasan guru, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri siswa secara mandiri.

Sintesis kritis dari ketiga dimensi ini membuktikan sebuah preposisi teoretis bahwa penguatan karakter religius di sekolah dasar negeri harus berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan spiritual

⁶⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility ...*, 56-60.

⁷⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 235.

(SQ) dan kecerdasan sosial (EQ). Pola hubungan sebab-akibat (*causal-relationship*) dalam riset praktisi ini memperlihatkan bahwa *moral knowing* yang mencerahkan pikiran, jika dilarutkan dalam *moral feeling* yang melembutkan hati nurani, secara eksponensial akan melahirkan *moral action* yang menggerakkan fisik untuk berbuat kebajikan. Model triadik yang terintegrasi ini menjadi antitesis yang kuat terhadap tren degradasi moral era globalisasi yang mengancam generasi muda.⁷¹ Pada akhirnya, dialektika triadik Lickona di SDN Metesih 01 berhasil memformulasikan sebuah konseptualisasi baru: bahwa puncak tertinggi dari internalisasi karakter religius kaffah adalah mewujudnya kesalehan sosial yang inklusif, di mana seorang anak muslim tidak hanya taat bersujud di hadapan Tuhan, tetapi juga menjadi tangan yang ramah dan penuh kasih sayang dalam melayani kemanusiaan. Oleh karena itu, solusi strategis yang diterapkan oleh Guru PAI di SDN Metesih 01 adalah mentransformasikan program filantropi menjadi laboratorium moral kontra-narasi siber.

⁷¹ Nurawati Sinta & M. Yazid, "Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Globalisasi," *Tesis* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2024): 55.